

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PEMAHAMAN AKUNTANSI, DAN
TINGKAT KESIAPAN PELAKU UMKM TERHADAP IMPLEMENTASI
SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM di Kecamatan Wonogiri)**

Oleh:

Eli Maria Widawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), dengan lama usaha sebagai variabel moderasi. Studi dilakukan pada UMKM di Kecamatan Wonogiri, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner kepada 450 pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman akuntansi tidak memengaruhi implementasi SAK EMKM secara signifikan. Sebaliknya, tingkat kesiapan pelaku UMKM memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Selain itu, lama usaha tidak berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM dengan implementasi SAK EMKM. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan standar akuntansi untuk mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Kata Kunci: SAK EMKM, Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Kesiapan Pelaku UMKM dan Lama Usaha

Abstract

This study aims to analyze the influence of education level, accounting comprehension, and the readiness of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) actors on the implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM), with business duration as a moderating variable. The study was conducted on MSMEs in Wonogiri District using a quantitative research method, with data collection techniques involving questionnaires distributed to 450 MSME actors. The results show that education level and accounting comprehension do not significantly affect the implementation of SAK EMKM. On the other hand, the readiness of MSME actors has a significant influence on the implementation of SAK EMKM. Additionally, business duration does not serve as a significant moderating variable in the relationship between education level,

accounting comprehension, and MSME readiness with the implementation of SAK EMKM. This research emphasizes the importance of MSME actors' readiness in applying accounting standards to support better financial management.

Keywords: SAK EMKM, Education, Accounting Comprehension, MSME Readiness, Business Duration

1.LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara berkembang, dimana pertumbuhan ekonomi menjadi fokus utama yang selalu diupayakan oleh berbagai sektor ekonomi, mulai dari skala makro hingga mikro. Contoh sektor yang berkontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM adalah jenis usaha yang dapat memperluas kesempatan bagi masyarakat, mendukung pemerataan pendapatan, serta mendorong laju pertumbuhan ekonomi guna mencapai stabilitas nasional (Ebay, dkk 2023:57).

Di tengah pandemi Covid-19, STAIMAS Wonogiri menyelenggarakan pelatihan pembukuan sederhana untuk pelaku UMKM. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang tepat dan benar (<https://e-journal.staimaswonogiri.ac.id,2021>).

Pemerintahan kabupaten wonogiri menyatakan Banyak pelaku UMKM yang masih mengalami kesulitan dalam manajemen keuangan akibat kurangnya pengetahuan tentang pembukuan. Tanpa pencatatan yang jelas, para pelaku usaha sering kali kebingungan dalam mengelola arus kas dan menghitung keuntungan serta kerugian(Portalika.com,2024)

Minimnya pengetahuan tentang akuntansi oleh pelaku UMKM menyebabkan kegagalan manajemen karena usaha sulit menentukan kebijakan yang akan diambil. Tanpa adanya pengetahuan yang memadai menyebabkan pelaku usaha tidak tahu apakah usah mereka rugi atau untung serta kesulitan untuk menentukan harga jual (Adhitya Bayu Suryantara et al, 2023)

Persaingan semakin intens karena jumlah pesaing di sektor yang sama semakin bertambah. Kemampuan dalam menyusun laporan keuangan yang baik

sangat penting untuk memudahkan pengambilan keputusan bisnis serta pengajuan pinjaman guna mendapatkan tambahan modal dalam rangka pengembangan UMKM. Pendidikan berperan sangat penting dalam penerapan SAK EMKM. Pendidikan itu sendiri bisa dibagi ke dalam berbagai tingkat atau kelas, berdasarkan usia, keterampilan yang diperoleh, dan tujuan yang ingin dicapai. Di masyarakat, terdapat berbagai jenis pendidikan baik yang formal ataupun informal (Alayubi et al 2020).

Contoh masalah yang mayoritas pelaku UMKM di Kecamatan Wonogiri hadapi adalah ketidakmampuan didalam penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi. Hal ini dikarenakan kurangnya tingkat pendidikan formal sebagian pelaku UMKM serta minimnya pemahaman mengenai akuntansi, ditambah lagi dengan keterbatasan dalam mengakses teknologi yang terus berkembang.

Tujuan penelitian ini ialah menganalisis secara mendalam pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, serta tingkat kesiapan pelaku UMKM terhadap implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), dengan lama usaha sebagai variabel moderasi (Studi kasus UMKM di Kecamatan Wonogiri).

2.TINJAUANPUSTAKA

Theory of planned behaviour(TPB)

Teori Perilaku Terencana (TPB) adalah teori dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana keyakinan seseorang dapat memengaruhi tindakan mereka. TPB merupakan pengembangan dari Teori Tindakan Rasional (TRA) yang pertama kali diajukan Martin Fishbein dan Icek Ajzen ditahun 1980. Teori ini beranggapan bahwa seseorang yang bersifat rasional akan memakai informasi yang ada dengan cermat untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang akan mereka ambil, sebelum akhirnya memutuskan untuk melakukannya.

a.SAK EMKM

SAK EMKM adalah standar yang digunakan khususnya oleh usaha kecil, menengah dan kecil. Standar ini diindikasikan oleh perusahaan atau badan komersial yang tidak memenuhi persyaratan SAK ETAP. EMKM bukanlah organisasi yang

bertanggung jawab terhadap masyarakat biasa yang sesuai dengan definisi usaha mikro dan kecil, seperti yang sudah ditetapkan perundang-undangan. Paling tidak dua tahun berturut-turut SAK EMKM telah dikembangkan. Oleh karena itu, agar difungsikan secara khusus sebagai standar standar akuntansi bagi UMKM (IAI, 2016).

b. Tingkat Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses yang individu jalankan agar mendapatkan wawasan dan pengetahuan mendalam. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan terbagi menjadi tiga jalur: formal, non-formal, dan informal. Pratiwi dan Hanafi (2016:82) menyebutkan pendidikan pemilik UMKM ditentukan pendidikan formalnya. Pemilik UMKM yang berpendidikan formal rendah relative kurang siap memanfaatkan informasi akuntansi daripada yang berpendidikan formal tinggi.

c. Pemahaman Akuntansi

Menurut Parhusip dan Herawati (2020:18), pemahaman akuntansi memengaruhi sejauh mana SAK EMKM diterapkan dengan efektif. Pelaku UMKM akan lebih mampu memakai SAK EMKM apabila mereka paham prosesnya dengan baik. Penelitian oleh Susilowati dkk. (2021:251) memperlihatkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Ini memperlihatkan pelaku UMKM yang dapat memahami dan menyusun laporan keuangan sesuai standar sudah menguasai SAK EMKM.

d. Tingkat Kesiapan pelaku UMKM

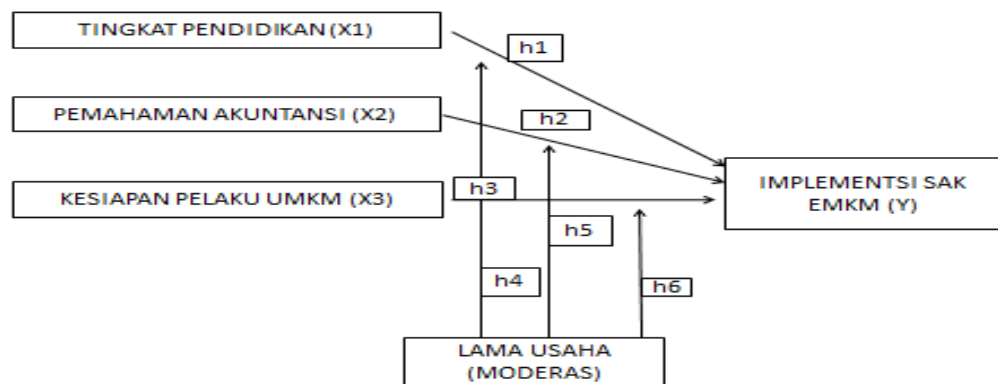
Kesiapan diartikan sebagai kesiapan individu yang muncul dari kemampuan yang sudah dimiliki sebelumnya dan memengaruhi pandangannya. Kesiapan juga mengacu pada kesiapan seseorang, sistem, atau organisasi dalam menjalankan kegiatan yang telah direncanakan dengan baik. Kesiapan ini bergantung pada perencanaan matang, kemampuan SDM, dan dukungan sistem atau teknologi (Luchindawati dkk., 2021:248). Dalam penelitian ini, kesiapan merujuk pada kesiapan pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan mereka.

e.Lama Usaha

Lama usaha dapat diartikan menjadi durasi waktu yang dihabiskan oleh seorang pengusaha atau pedagang dalam menjalankan bisnisnya. Durasi tersebut dapat mempengaruhi keterampilan dan keahlian mereka dalam berdagang, sehingga seiring berjalannya waktu, mereka akan semakin terampil dan memiliki jaringan bisnis serta pelanggan yang lebih luas (Asmie, 2008 dalam Fany Nurhidayanti, 2019:15). Lama menjalankan usaha juga memengaruhi pola pikir pengelola UMKM dalam mengambil keputusan serta menjalankan operasional perusahaan. Selain itu, durasi usaha ini mencerminkan tingkat kedewasaan pemilik dalam membuat keputusan. Agar usaha tetap eksis, pemilik perlu menarik Keputusan yang bisa memperpanjang usia usahanya. Eksistensi usaha tetap terjaga sebab pemilik bisa memantau perkembangan bisnis lebih jelas. Semakin lama sebuah usaha berjalan, semakin baik juga perkembangan yang dapat tercapai (Soraya dan Mahmud, 2016) dalam Fany Nurhidayanti (2019:15)

Kerangka penelitian

Kerangka pemikiran ini mencerminkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yakni tingkat pendidikan, umur perusahaan, dan pemahaman akuntansi terhadap variabel dependen yakni Implementasi SAK EMKM. Kerangka pemikiran ini fokus pada penyelesaian permasalahan penelitian yang mempengaruhi masing-masing variabel.



Hipotesis

a. Pengaruh Tingkat pendidikan terhadap Implementasi SAK EMKM

H1 :Tingkat pendidikan Tidak berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM

b. Pengaruh Pemahaman akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM

H2 :Pemahaman akuntansi Tidak berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM

c. Pengaruh kesiapan pelaku UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM

H3 :Kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM

d. Pengaruh moderasi kepada tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM

e. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap Implementasi SAK EMKM dimoderasi oleh lama usaha.

H4 : Pengaruh tingkat pendidikan terhadap Implementasi SAK EMKM dimoderasi oleh lama usaha tidak berpengaruh signifikan.

f. Pengaruh tingkat pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM dimoderasi oleh lama usaha

H5 : Pengaruh tingkat pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM dimoderasi oleh lama usaha tidak berpengaruh signifikan

g. Pengaruh tingkat kesiapan pelaku umkm terhadap Implementasi SAK EMKM dimoderasi oleh lama usaha

H5 : Pengaruh tingkat kesiapan pelaku umkm terhadap Implementasi SAK EMKM dimoderasi oleh lama usaha tidak berpengaruh signifikan

3. Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme yang digunakan pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data

menggunakan instrumen penelitian kuantitatif/statistik. Metode penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif berupa angka-angka yang berasal dari pengukuran dengan menggunakan skala pada variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian diolah ke dalam bentuk analisis statistik untuk menguji hipotesis yang menjelaskan hubungan antar variabel.

Objek penelitian

Tempat Penelitian

Adapun lama waktu penelitian ini yaitu 15 Oktober 2024 peneliti melaksanakan observasi hingga 14 Januari peneliti menyelesaikan penelitian. Yang dilakukan peneliti berlokasi di 9 desa di kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah berikut:

Daftar desa di kecamatan Wonogiri

No	Desa
1	Bulusulur
2	Manjung
3	Pokoh Kidul
4	Purworejo
5	Purwosari
6	Sendang
7	Sonoharjo
8	Wonoharjo
9	Wonokerto

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2019:126) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jumlah keseluruhan dari unit yang akan diteliti merupakan unsur atau elemen yang menjadi informasi serta diharapkan mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang berada di Kecamatan Wonogiri 450 pelaku UMKM.

Sampel

Sampel adalah Sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Menurut Sugiyono (2019:127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penentuan sampel, Sugiyono (2019:143) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*.

3.4 Model Penelitian

Model yang digunakan untuk menguji hipotesa terkait “Pengaruh Tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku umkm terhadap implementasi standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah dengan lama usaha sebagai variable moderasi (Studi kasus pada UMKM kecamatan Wonogiri)” tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + M + e$$

Keterangan:

Y : Implementasi SAK EMKM

α : Intercept atau konstanta

β : Koefisien regresi

X_1 : Tingkat Pendidikan

X_2 : Pemahaman Akuntansi

X_3 : Tingkat kesiapan pelaku (UMKM)

M : Moderasi

e : Error

Sumber dan Jenis Data

Sumber data

Data dalam penelitian yaitu data sekunder. Pada penelitian ini studi dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi

melalui jurnal-jurnal, buku-buku dan media informasi lainnya yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada di dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi dokumentasi Data yang dikumpulkan ialah data keuangan perusahaan diperoleh dari website resmi humas.wonogiribab.go.id.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, kuantitatif merupakan penerapan metode untuk menguji atau meneliti sebuah teori dengan cara menganalisis hubungan antar variabel melalui prosedur statistik (Warsita dkk., 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan memberikan kuisisioner pada responden yang terdiri dari beberapa pernyataan yang sesuai dengan indikator untuk meneliti masing-masing variabel.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Menurut (Yayuk & Sugiyono, 2019) penyebaran kuisisioner mejadi metode utama pengumpulan data kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengajuan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden. Skala likert berisi pernyataan yang sistematis untuk mengukur sikap responden terhadap pernyataan tersebut, jawaban dari setiap pernyataan mempunyai nilai positif dan negatif dengan memberikan skor stiap jawaban. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan 4 skala atau skor yaitu sebagai berikut :

- 1) skor 1 untuk jawaban yang menyatakan sangat tidak setuju (STS)
- 2) Skor 2 untuk jawaban yang menyatakan tidak setuju (TS)
- 3) Skor 3 untuk jawaban yang menyatakan setuju (S)
- 4) Skor 4 untuk jawaban yang menyatakan sangat setuju (SS)

.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL UJI INSTRUMEN PENELITIAN

4.1. Uji Validitas

a. Uji Validitas

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner yang mengukur variabel Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, dan Pemahaman Akuntansi terhadap pelaku UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM terbukti valid. Oleh karena itu, kuesioner tersebut dapat digunakan dan diandalkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, yang selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut.

b. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, seluruh instrumen penelitian yang diuji pada item pertanyaan yang valid telah memperlihatkan konsistensi dalam jawaban. Sebuah variabel dianggap reliabel atau dapat dipercaya jika respon terhadap pertanyaan memperlihatkan konsistensi. Hasil koefisien reliabilitas untuk variabel-variabel penelitian adalah Tingkat Pendidikan dengan nilai $r_{ll} = 0,080$, Pemahaman Akuntansi dengan $r_{ll} = 0,671$, Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM dengan $r_{ll} = 0,613$, Motivasi Kerja dengan $r_{ll} = 0,952$, dan Implementasi SAK EMKM dengan $r_{ll} = 0,665$. Semua nilai koefisien reliabilitas tersebut melebihi 0,60, yang memperlihatkan instrumen-instrumen tersebut bisa dianggap reliabel dan memenuhi persyaratan.

4.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

	Persamaan 1	Persamaan 2
	Unstandardized residual	Unstandardized residual
Kolmogorov-Smirnov	0,552	0,816
Value Asymp. Sig	0,816	0,518

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada persamaan 1 memperlihatkan nilai Z sejumlah 0,552 dan Asymp. Sig 0,816 > 0,05. Ini memperlihatkan data dalam model regresi

pertama terdistribusi normal. Begitu juga pada persamaan 2, uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Z 0,816 dan Asymp. Sig 0,518, yang juga melebihi 0,05, mengindikasikan data pada model regresi kedua juga berdistribusi normal.

b.Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokolerasi

Persamaan 1		Persamaan 2	
Durbin Watson	1,892	Durbin Watson	1,671

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Hasil uji autokorelasi memperlihatkan nilai DW pada persamaan 1 sejumlah 1,892, yang berada di antara -2 dan 2, sehingga tidak terdapat autokorelasi. Begitu juga pada persamaan 2, nilai DW sejumlah 1,671, yang juga berada di rentang -2 hingga 2, memperlihatkan tidak ada autokorelasi.

c.Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan		
X1	,961	1,040	Tidak	ada	masalah
			Multikoliniearitas		
X2	,196	5,107	Tidak	ada	masalah
			Multikoliniearitas		
X3	,193	5,191	Tidak	ada	masalah
			Multikoliniearitas		

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Hasil perhitungan multikolinieritas memperlihatkan seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance melebihi 0,1, yang berarti tidak ada korelasi signifikan antar variabel. Selain itu, nilai VIF bagi seluruh variabel < 10, memperlihatkan tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi ini.

d. Uji Heterokedastisitas

Untuk uji heteroskedastisitas, semua nilai signifikansi > 0,05, yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Persamaan 1 p-value	Persamaan 2 p-value	Keterangan
X1	0,707	0,707	Bebas Heteroskedastisitas
X2	0,112	0,112	Bebas Heteroskedastisitas
X3	0,759	0,759	Bebas Heteroskedastisitas
X1.Z		0,877	Bebas Heteroskedastisitas
X2.Z		0,181	Bebas Heteroskedastisitas
X3.Z		0,458	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

B. Analisis Regresi Berganda

Persamaan 1

$$NP = 17,479 + 0,024 + 0,130 + 0,387 + e$$

Persamaan 2

$$NP = 31,535 - 0,006 + 0,035 + 0,023 + e$$

Tabel 5. Uji Regresi berganda

Variable	Persamaan 2					
	Persamaan 1					
	Koefisien	t hitung	Sig	Koefisien	t hitung	Sig
(Constant)	17,479	9,719	0,000	31,535	43,494	0,000
X1	0,024	,304	,761			,227
X2	0,130	1,209	,227			,726
X3	0,387	5,740	,000			,000

X1.Z	-0,006	-,354	,724
X2.Z	0,035	1,347	,179
X3.Z	0,023	1,529	,127

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Berdasarkan regresi berganda diatas, bisa diinterpretasikan:

Pada persamaan 1, variabel tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM memiliki koefisien positif sejumlah 0,24, 0,130, dan 0,387. Ini memperlihatkan semakin tinggi tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM, maka implementasi SAK EMKM akan semakin baik.

Pada persamaan 2, variabel lama usaha (sebagai variabel moderasi) berinteraksi dengan variabel lainnya. Interaksi antara tingkat pendidikan (X1) dan lama usaha memperlihatkan koefisien negatif sejumlah -0,006, yang berarti bahwa kombinasi antara tingkat pendidikan dan lama usaha cenderung mengurangi implementasi SAK EMKM. Di sisi lain, interaksi antara pemahaman akuntansi dan lama usaha memperlihatkan koefisien positif sejumlah 0,035, yang memperlihatkan pemahaman akuntansi yang dipadukan dengan lama usaha akan meningkatkan implementasi SAK EMKM. Begitu pula, interaksi antara tingkat kesiapan pelaku UMKM dan lama usaha memperlihatkan koefisien positif sejumlah 0,023, yang mengindikasikan bahwa kombinasi antara tingkat kesiapan pelaku UMKM dan lama usaha juga akan meningkatkan implementasi SAK EMKM.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (t test)

Pada dasarnya, uji t berfungsi untuk mengukur pengaruh satu variabel independen secara individual didalam menjabarkan sejumlah variasi dependen. Hasil uji t bisa dilihat melalui tabel:

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (t test)

Variabel	P -value	T hitung	Sig value	Kesimpulan	Keterangan
X1	P<0,05	0,304	0,761	Tidak Signifikan	H1ditolak
X2	P<0,05	1,209	0,227	Tidak Signifikan	H2 ditolak
X3	P<0,05	5,740	0,000	Signifikan	H3 diterima
X1.Z	P<0,05	-0,354	0,724	Tidak Signifikan	H4 ditolak
X2.Z	P<0,05	1,347	0,179	Tidak Signifikan	H5 ditolak
X3.Z	P<0,05	1,529	0,127	Tidak Signifikan	H6 ditolak

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dari hasil uji t pada tabel diatas memperlihatkan bahwa:

- a. Hipotesis 1 menyebutkan tingkat pendidikan (X1) berpengaruh bagi implementasi SAK EMKM (Y). Hasil pengujian memperlihatkan t-hitung 0,304 dengan signifikansi 0,761 ($p>0,05$), yang berarti tingkat pendidikan tidak berpengaruh bagi implementasi SAK EMKM. Dengan demikian Hipotesis 1 ditolak.
- b. Hipotesis 2 menyebutkan pemahaman akuntansi (X2) berpengaruh bagi implementasi SAK EMKM (Y). Hasil pengujian memperlihatkan t-hitung 1,209 dengan signifikansi 0,227 ($p>0,05$), yang berarti pemahaman akuntansi tidak mempengaruhi implementasi SAK EMKM. Dengan demikian Hipotesis 2 ditolak.
- c. Hipotesis 3 menyebutkan tingkat kesiapan pelaku UMKM (X3) berpengaruh bagi implementasi SAK EMKM (Y). Hasil pengujian memperlihatkan t-hitung 5,740 dengan signifikansi 0,000 ($p<0,05$), yang berarti tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh bagi implementasi SAK EMKM. Dengan demikian Hipotesis 3 diterima.
- d. Hipotesis 4 menyebutkan lama usaha dapat memoderasi pengaruh tingkat pendidikan (X1) terhadap implementasi SAK EMKM (Y). Hasil pengujian memperlihatkan nilai signifikansi X1.Z 0,724, yang berarti lama usaha tidak memoderasi pengaruh antara tingkat pendidikan dan implementasi SAK EMKM.

- e. Hipotesis 5 menyebutkan lama usaha dapat memoderasi pengaruh pemahaman akuntansi (X2) terhadap implementasi SAK EMKM (Y). Hasil pengujian memperlihatkan nilai signifikansi $X2.Z$ 0,179, yang berarti lama usaha tidak memoderasi pengaruh antara pemahaman akuntansi dan implementasi SAK EMKM.
- f. Hipotesis 6 penelitian ini menyebutkan lama usaha dapat memoderasi pengaruh tingkat kesiapan pelaku UMKM (X3) terhadap implementasi SAK EMKM (Y). Hasil pengujian memperlihatkan nilai signifikansi $X3.Z$ 0,127, yang berarti lama usaha tidak memoderasi pengaruh antara tingkat kesiapan pelaku UMKM dan implementasi SAK EMKM.

2.Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Hasil pengujian bisa dilihat dalam table 7

Tabel 7. Hasil Uji Statistik F

Variabel	Kriteria	Sig Value	Kesimpulan
X1, X2,X3	$P < 0,05$	,000 ^b	H0 Diterima
X1, X2,X3, X1.Z, X2.Z. X3.Z	$P < 0,05$	,000 ^b	H0 Diterima

Sumber : Data yang diolah, 2018,lampiran 4

Hasil regresi memperlihatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga model penelitian ini bisa diterima. Ini berarti variabel independen mempengaruhi penerapan SAK EMKM secara simultan. Dengan demikian, model regresi ini valid untuk dipergunakan didalam penelitian ini. Begitu juga, pada persamaan kedua, nilai signifikansi 0,000 memperlihatkan bahwa semua variabel, termasuk pendidikan, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM, berpengaruh bagi penerapan SAK EMKM.

3. Uji Koefisien determinasi R^2

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	Variabel	Adjusted Square	R
Persamaan 1	X1,X2,X3	0,354	
Persamaan 2	X1,X2,X3, X1.Z,X2.Z,X3.Z	0,266	

Sumber: Data yang diolah, 2018

Hasil perhitungan pada persamaan 1 memperlihatkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sejumlah 0,354. Ini artinya 35,4% variasi pada variabel dependen bisa dijelaskan variabel independen yang ada dalam model regresi ini, sementara sisanya, yaitu 64,6%, dipengaruhi sejumlah faktor lainnya diluar model. Begitu juga pada persamaan 2, koefisien determinasi (Adjusted R^2) yang diperoleh 0,266. Hal ini memperlihatkan variabel tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM, beserta interaksi antar variabel tersebut, dapat menjelaskan 26,6% variasi pada variabel dependen, yaitu implementasi SAK EMKM. Sisa 73,4% variasi dijelaskan oleh sejumlah faktor lainnya diluar model ini.

4.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil regresi berganda dengan IBM SPSS versi 21, dibawah ini merupakan hasil penelitian dan perbandingannya dengan hipotesis yang diajukan:

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Implementasi SAK EMKM

Hasil penelitian tentang variabel tingkat pendidikan dalam uji hipotesis pertama memperlihatkan nilai t-hitung sejumlah 0,304 dengan tingkat signifikansi 0,761, yang melebihi 0,05 ($>0,05$). Ini memperlihatkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh bagi implementasi SAK EMKM. Artinya, meskipun pendidikan formal atau non-formal pelaku UMKM bisa mempengaruhi pemahaman mereka tentang akuntansi, pemahaman yang lebih mendalam biasanya diperoleh melalui pendidikan tinggi dengan fokus khusus pada akuntansi. Bahkan pelaku UMKM dengan pendidikan formal terbatas, seperti hanya sampai SD atau SMP, yang mempunyai kemauan

belajar lebih banyak mengenai SAK EMKM, masih bisa memahami dan menyusun laporan keuangan sesuai standar tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang memperlihatkan pengelolaan keuangan yang efektif melalui manajemen aset dan modal dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Kusuma dan Lutfiany (2018), Hamsah et al., 2018;I.C. dan Adino Intan (2019)

2.Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM

Hasil penelitian pada variabel Pemahaman Akuntansi dalam uji hipotesis kedua memperlihatkan nilai t-hitung sejumlah 1,209 dengan tingkat signifikansi 0,227, yang melebihi 0,05 ($>0,05$). Ini memperlihatkan Pemahaman Akuntansi tidak berpengaruh bagi implementasi SAK EMKM.

Dengan demikian, tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman akuntansi dan penerapan SAK EMKM. Ini memperlihatkan meski pelaku UMKM mungkin memiliki pengetahuan akuntansi yang lebih baik, hal itu tidak cukup untuk mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar. Banyak pelaku UMKM yang masih belum sepenuhnya memahami pentingnya akuntansi untuk kemajuan usaha mereka. Temuan ini selaras pada penelitian Indah (2020) dan Parhusip serta Herawati (2020), yang menyebutkan pemahaman akuntansi dapat mempengaruhi penerapan SAK EMKM.

3.Pengaruh Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel tingkat kesiapan pelaku UMKM, pada uji hipotesis ketiga didapatkan nilai t-hitung sejumlah 5,740 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini memperlihatkan tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh bagi implementasi SAK EMKM..

Tingkat kesiapan pelaku UMKM didalam mengaplikasikan SAK EMKM sangat dipengaruhi besaran omzet usaha. Semakin rendah omzet yang didapat, semakin kecil pula kesediaan pelaku UMKM untuk mengaplikasikan SAK EMKM. Hal ini terjadi

karena anggapan bahwa penyusunan laporan keuangan itu rumit dan tidak langsung berdampak pada perkembangan usaha mereka. Banyak pelaku UMKM yang mengalami kesulitan dalam melakukan pencatatan dan pengelolaan aktivitas usaha sehari-hari. Biasanya, mereka hanya mencatat perbedaan antara pemasukan dan pengeluaran tanpa memisahkan pengeluaran untuk kegiatan usaha dan kegiatan pribadi. Seringkali, keberhasilan usaha dianggap tercapai hanya ketika pendapatan saat ini lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Padahal, seharusnya keberhasilan usaha diukur tidak hanya dari pendapatan, tetapi juga dari cara mengelompokkan dan merangkum berbagai transaksi yang terjadi dalam usaha tersebut. Temuan ini selaras pada hasil penelitian Sari Rahimah Indah (2020) dan Parhusip dan Herawati (2020)

4. Pengaruh Lama Usaha Dalam Memoderasi Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel KK.KM pada pengujian hipotesis ketiga didapatkan tingkat signifikan 0,724 atau melebihi 0,05 ($>0,05$) sehingga memperlihatkan lama usaha tidak memoderasi hubungan antara tingkat pendidikan dengan Implementasi SAK EMKM. Sehingga hipotesis ketiga ditolak

Penelitian ini memperlihatkan meskipun pelaku UMKM berpengalaman dan memiliki pendidikan tinggi, mereka belum sepenuhnya menyadari pentingnya laporan keuangan untuk kemajuan usaha. Temuan ini selaras pada penelitian Kusuma dan Lutfiany (2019), yang menyatakan pendidikan berpengaruh positif pada penerapan SAK EMKM. Namun, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Parhusip (2020) yang mengatakan sosialisasi tidak berpengaruh signifikan. Berbeda dengan penelitian Kusuma dan Lutfiany, yang menyebut pendidikan bisa mempengaruhi penerapan SAK EMKM.

5. Lama Usaha Dalam Memoderasi Hubungan Antara Pemahaman Akuntansi Dan Implementasi SAK EMKM.

Berdasarkan analisis pada variabel SM.KM dalam uji hipotesis kelima, didapatkan nilai thitung sejumlah 1,209 dengan tingkat signifikansi 0,227, yang

melebihi 0,05 ($>0,05$). Ini memperlihatkan lama berjalannya usaha tidak dapat mempengaruhi hubungan antara Pemahaman Akuntansi dan penerapan SAK EMKM. Dengan demikian, hipotesis kelima ditolak.

Dengan demikian, pemahaman akuntansi pelaku UMKM tidak bisa dijadikan sebagai indikator atau sinyal untuk pengambilan keputusan dalam implementasi SAK EMKM. Tingkat pemahaman akuntansi pelaku UMKM tidak mencerminkan bahwa pemahaman yang tinggi dalam akuntansi dapat menjelaskan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Hasil ini selaras pada penelitian Widhiastuti (2022) dan Nova (2021).

6.Lama Usaha Dalam Memoderasi Hubungan Antara Tingkat Kesiapan Pelaku (Umkm) Dan Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel SM.KM dalam pengujian hipotesis keempat, didapatkan nilai thitung sejumlah 1,529 dengan tingkat signifikansi 0,127, yang melebihi 0,05 ($>0,05$). Hal ini memperlihatkan durasi usaha tidak bisa memoderasi hubungan antara Pemahaman Akuntansi dan implementasi SAK EMKM. Dengan demikian, hipotesis keenam ditolak.

Meskipun pemahaman akuntansi meningkat, hal tersebut tidak berpengaruh bagi implementasi SAK EMKM, meskipun durasi usaha UMKM sudah lama. Banyak pelaku UMKM yang menghadapi kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap kegiatan operasional usaha mereka, terutama terkait dengan aktivitas dan penilaian atas hasil yang dicapai. Pencatatan umumnya terbatas pada perhitungan selisih antara pemasukan dan pengeluaran tanpa memerinci alokasi pengeluaran untuk kegiatan usaha atau pribadi. Dalam usaha kecil dan menengah, banyak pelaku usaha yang menganggap usahanya berhasil hanya karena pendapatannya lebih tinggi daripada sebelumnya. Padahal, keberhasilan usaha seharusnya diukur dengan cara yang lebih mendalam, seperti dengan menganalisis transaksi secara lebih terperinci dan merangkum informasi dari transaksi-transaksi tersebut. Selain itu, banyak pelaku usaha yang masih belum memisahkan keuangan pribadi dan usaha mereka dengan jelas. Mereka juga merasa perlu mendapatkan bantuan profesional di bidang

akuntansi untuk membuat laporan keuangan sesuai standar yang ada. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Darmasari dan Wahyuni (2020), serta Pardita, Julianto, Kurniawan (2019).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis tersebut maka dapat disimpulkan:

1. Tingkat pendidikan dan pemahaman akuntansi UMKM tidak memengaruhi implementasi SAK EMKM secara signifikan.
2. Tingkat kesiapan pelaku UMKM menjadi faktor yang signifikan dalam implementasi SAK EMKM.
3. Lama usaha tidak menjadi moderasi yang signifikan.

5.2 Saran

Bagi Pelaku UMKM dapat mengikuti Pelatihan dan Workshop lembaga terkait dapat menyelenggarakan pelatihan akuntansi dasar untuk UMKM, khususnya tentang penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Serta Pelaku UMKM perlu didorong untuk memahami bahwa pengelolaan keuangan yang baik akan memberikan dampak positif pada bisnis mereka, termasuk kemudahan mendapatkan akses pendanaan.

Ada pun saran bagi penelitiselanjutnya Mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan pelaku UMKM sangat berpengaruh, peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam tentang elemen-elemen spesifik dalam kesiapan tersebut, seperti kesiapan finansial, kesiapan SDM, atau kesiapan infrastruktur.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan antara lain :

- a. terkadang responden tidak memperlihatkan keadaan sesungguhnya saat mengisi kuesioner pengambilan data.
- b. fokus hanya pada kecamatan wonogiri dapat membatasi generalisasi hasil ke daerah lain dengan karakteristik berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adino, Intan. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku Umkm Terhadap Sak Emkm: Survey Pada Umkm Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan Ukm Kota Pekanbaru." *Jurnal Akuntansi Kompetif* 2.3 (2019): 84-94.
- Adryant, Vianastasia, and Maria Rio Rita. "Pemahaman Sak Emkm, Sosialisasi Laporan Keuangan Dan Penerapan Sak Emkm Dengan Moderasi Ukuran Usaha." *Jurnal Akuntansi* 15.2 (2020): 54-65.
- Apriliyani, Olivia. Studi Kinerja Keuangan Pra Dan Pasca Implementasi Sistem Pencatatan Keuangan Berbasis Digital Pada Pelaku UMKM di Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah. Diss. IAIN Metro, 2024.
- Auliah, Marsella Rahma, and M. Elfan Kaukab. "Pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan pelatihan penyusunan laporan keuangan terhadap pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP (Studi kasus pada UMKM di kabupaten Wonosobo)." *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)* 1.1 (2019): 131-139.
- Bela Puspita Dewi, Kadek. Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM Home Industry Kopi Bubuk “Gunung Luwih” Desa Gitgit, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Diss. Universitas Pendidikan Ganesha, 2021
- Illaihisyah, Ahvyan Taqi. Pengruh Pemahaman Akuntansi Dan Kesiapan Terhadap Implementasi Pelaporan Keuangan UMKM Berbasis SAK-EMKM Studi Kasus Pada Pelaku UMKM Kec. Limbangan). Diss. Universitas Islam Sultan Agung, 2023.
- Indianty, Peggy. "Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Tenun Ikat di Kota Kediri." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 7.1 (2018).
- Nabilah, Diah. " Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah) Pada UMKM Studi Kasus Pada UMKM Galeri Buket Sidoarjo." *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 3.2 (2023): 625-637.

- Nirwana, Ema, and Dewi Oktayani. "Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Untuk Usaha Kecil Menengah Dodol Nenas Di Desa Wonosari Barat,Kecamatan Bengkalis." *Totalitas* 1.1 (2024): 26-31.
- Novatiani, R. Ait, et al. "Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM (Survei pada UMKM Kuliner di Kota Bandung)." *Jurnal EMT KITA* 7.1 (2023): 113-119.
- Oyi, Ailansi Rambu Sedu, Syamsul Bahri, and Zainudin Zainudin. " Pengaruh Tingkat pendidikan,Pemahaman Akuntansi Dan Persepsi Pelaku UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM Pada Laporan Keuangan UMKM Di Kota Malang." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 3.2 (2023): 285-296.
- Parhusip, Krisjayanti. "Pengaruh Sosialisasi Sak Emkm, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku Umkm, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi Sak Emkm Pada Umkm Di Kota Malang." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 8.2 (2020).
- Periska, Vera. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5.3 (2024): 1402-1416.
- Rahmadiani, Syahra Surya, Maryani Maryani, and Destia Pentiana. "Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Penerapan SAK EMKM pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat." *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis* 4.1 (2024): 1-12.
- Rizky, Adam. Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Implementasi SAK EMKM di Kota Tangerang Selatan. BS thesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta, 2021.
- Siswanti, T., & Suryati, I. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Study Kasus pada

UMKM Kecamatan Makasar, Jakarta Timur). *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 434-447.